



**REVITALISASI TRADISI MEMACE SEBAGAI INSTRUMEN
PRESERVASI NASKAH LONTAR RENGGANIS DAN PENCEGAHAN
PERNIKAHAN USIA ANAK DI LOMBOK**

*Revitalization Of Memace Tradition As An Instrument For Preservation Of
Rengganis Lontar Manuscript And Prevention Of Child Marriage In Lombok*

Andi Muhammad Aminullah¹, Muhamad Khalid Iswadi², Syahrul³

^{1,2,3}Politeknik Medica Farma Husada Mataram

Email: Andy.oxide@gmail.com

Email: alitiswadi10@gmail.com

Email: syahrulika08@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the revitalization of the Memace tradition as an instrument for preserving the ancient manuscript Lontar Rengganis as well as an educational medium for preventing child marriage in Lombok. Using a qualitative approach with a phenomenological method, this research explores the meaning and subjective experiences of the community regarding the Memace practice, particularly within the socio-cultural context of the Sasak people. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and cultural documentation. The findings reveal that Memace is a form of oral cultural transmission rich in moral, spiritual, and educational values. The narratives in Lontar Rengganis implicitly reject child marriage by emphasizing the importance of education and female empowerment. The revitalization of Memace not only contributes to the physical and cultural preservation of the manuscript but also strengthens collective awareness around child protection issues. This tradition has proven to be an effective medium of cultural communication and can be developed as a model of community-based archival preservation (preservation through use) and a culturally rooted instrument for social advocacy.

Keywords: *Memace, Lontar Rengganis, child marriage, phenomenology, cultural preservation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi tradisi *Memace* sebagai instrumen pelestarian naskah kuno *Lontar Rengganis* sekaligus sebagai media edukatif dalam mencegah pernikahan usia anak di Lombok. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menggali makna dan pengalaman subjektif masyarakat terhadap praktik *Memace*, khususnya dalam konteks sosial-budaya masyarakat Sasak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Memace* merupakan bentuk pewarisan budaya lisan yang sarat nilai moral, spiritual, dan edukatif. Narasi dalam *Lontar Rengganis* secara implisit menolak praktik pernikahan usia anak, dengan menonjolkan pentingnya pendidikan dan kemandirian perempuan. Revitalisasi *Memace* tidak hanya berdampak pada pelestarian naskah secara fisik dan nilai, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu perlindungan anak. Tradisi ini terbukti menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif dan dapat dikembangkan sebagai model pelestarian arsip berbasis komunitas (*preservation through use*), serta instrumen advokasi sosial yang berakar pada kearifan lokal.



Kata Kunci: *Memace, Lontar Rengganis, pernikahan usia anak, fenomenologi, preservasi budaya*

PENDAHULUAN

Naskah Kuno perlu dilakukan preservasi dalam rangka penyelamatan untuk generasi mendatang. Preservasi adalah sebagai rangkaian proses untuk menyimpan, mengindeks dan akses informasi. Preservasi sangatlah penting dilakukan pada naskah kuno ataupun bahan pustaka mengingat preservasi memiliki hubungan yang kuat untuk penanganan (Anwar et al., 2018). Masyarakat suku Sasak di Lombok mempunyai tradisi Bereqe yang merupakan rangkaian dari acara pra sunatan. Dalam prosesi adat Bereqe Sasak Lombok ini, tidak hanya menunjukkan adat dan budaya Sasak semata, melainkan terdapat kandungan sastranya di dalam rangkian prosesinya. Rangkaian tersebut orang Sasak menamakannya *memace*. Kemudian orang yang menjadi pembacanya disebut *pedande*. Bacaan yang dibaca itu mengandung nilai dan petuah-petuah yang luhur, yang tentunya sarat dengan nilai sastra juga (Wiyatmi, 2015).

Preservasi arsip budaya merupakan bagian penting dari pembangunan identitas bangsa dan perlindungan terhadap kekayaan intelektual tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Lombok, salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah naskah *Lontar Rengganis*, yang berisi nilai-nilai moral, nasihat kehidupan, dan ajaran pengasuhan anak berbasis kearifan lokal Sasak, serta merancang program literasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan sensitif secara kultural (Mansyur, 2024). Naskah ini tidak hanya memuat kisah-kisah fiktif atau mitologis, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat tentang relasi antar anggota keluarga, termasuk soal peran perempuan. (Sutarno, 2006). Namun, seperti banyak naskah kuno Nusantara lainnya, *Lontar Rengganis* menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian, baik dari aspek fisik maupun fungsi sosialnya sebagai sumber nilai. (Kartomi, 2012).

Salah satu tradisi penting yang dapat memperpanjang fungsi sosial naskah kuno adalah *memace*, yakni praktik pembacaan lisan terhadap naskah-naskah lontar yang dilakukan oleh juru baca di tengah masyarakat. Tradisi ini memiliki nilai lebih karena mengintegrasikan aspek linguistik, performatif, dan edukatif dalam satu peristiwa budaya. Dalam praktiknya, *memace* tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai etika, spiritualitas, dan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, *memace* merupakan bentuk dari strategi preservasi berbasis komunitas atau *preservation through use*, yaitu pelestarian arsip melalui penggunaan aktif dalam ruang sosial. Pendekatan ini berbeda dari konservasi teknis yang bersifat fisik semata, karena lebih mengandalkan keberlanjutan fungsi budaya dari naskah itu sendiri. (Kartomi, 2012).

Yang menarik dari *Lontar Rengganis* adalah narasi-narasi di dalamnya yang secara implisit mengandung penolakan terhadap praktik pernikahan usia anak. Tokoh *Dinde Rengganis dan Raden Aryab Repat Maje* menjadi tokoh utama pada naskah *Lontar Rengganis*. dalam lontar ini digambarkan sebagai perempuan muda yang mendapatkan pendidikan yang bagus sehingga terhindar dari pernikahan usia anak. Dengan demikian, *Lontar Rengganis* dapat dibaca sebagai produk budaya yang mengedepankan perlindungan terhadap perempuan dan anak, selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia modern. Upaya

untuk merevitalisasi *memace* sebagai medium penyebaran pesan dari lontar tersebut menjadi signifikan dalam konteks kekinian, terutama sebagai strategi kultural dalam kampanye pencegahan pernikahan anak di Lombok. (Nasution, 2018).

Fenomena pernikahan usia anak di Indonesia, khususnya di NTB, masih menjadi persoalan serius. Data dari Bappenas (2022) menunjukkan bahwa Lombok Tengah merupakan salah satu daerah dengan prevalensi tertinggi pernikahan anak. Praktik ini berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan masa depan anak perempuan. Banyak program telah digagas oleh pemerintah dan Lembaga non-pemerintah untuk menekan angka pernikahan anak, namun pendekatan struktural dan legalistik saja belum cukup menjangkau akar persoalan yang berakar pada nilai dan tradisi sosial. (UNICEF Indonesia, 2020) Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan diterima masyarakat. Revitalisasi tradisi *memace* terhadap *Lontar Rengganis* menjadi salah satu alternatif solusi berbasis budaya, yang tidak hanya mendorong pelestarian arsip, tetapi juga memberi ruang edukasi dan refleksi sosial di tengah masyarakat. (Rini & Sukmawati, 2021).

Lebih dari itu, *memace* sebagai medium arsip hidup juga bisa menjadi alat transformasi sosial. Ruang-ruang publik seperti sanggar, sekolah, atau komunitas adat dapat difungsikan kembali sebagai arena pembacaan lontar yang melibatkan anak muda. Dengan menggunakan bahasa Sasak dan gaya naratif lokal, *memace* tidak hanya menyentuh sisi intelektual, tetapi juga emosional audiens. (Yuliana, Hartati & Nugroho, 2021). Hal ini penting mengingat tantangan utama edukasi tentang pernikahan anak bukan hanya informasi, tetapi perubahan sikap dan nilai yang melekat dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi ini, jika dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan inklusif, bisa mempertemukan agenda pelestarian arsip, pemajuan kebudayaan, dan perlindungan anak dalam satu kerangka kerja budaya. (Rahmawati & Sari, 2020).

Dengan demikian, revitalisasi tradisi *memace* atas naskah *Lontar Rengganis* memiliki urgensi ganda: sebagai strategi preservasi naskah budaya, dan sebagai instrumen komunikasi budaya dalam pencegahan pernikahan anak. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemangku adat, pendidik, komunitas juru baca lontar, dan lembaga perlindungan anak agar praktik ini tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga hidup sebagai bagian dari upaya advokasi sosial dan edukasi masyarakat. Jika dilakukan secara sistematis dan didukung kebijakan lokal, *memace* dapat menjadi model inovatif preservasi arsip yang relevan dengan tantangan kontemporer masyarakat Lombok. (Rohana, 2022).

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metodologi atau pendekatan kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan atau fenomena sosial tertentu, untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman subjektif masyarakat Lombok terhadap pelestarian naskah kuno mengenai tradisi *Memace* dalam konteks pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial (Susanti & Kholisoh, 2018). Metode fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

memahami bagaimana tradisi *Memace* dipersepsi, dimaknai, dan dijalankan oleh individu maupun komunitas, khususnya dalam kaitannya dengan pelestarian naskah lontar *Rengganis* serta sebagai media edukasi dalam mencegah pernikahan usia anak.

Pendekatan ini menekankan pada pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan yang terlibat langsung dalam tradisi *Memace*, seperti tokoh adat, pengelola naskah lontar, orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi budaya, penelitian ini berupaya mengungkap esensi makna di balik praktik *Memace* dan bagaimana nilai-nilai dalam naskah *Rengganis* ditransmisikan secara turun-temurun.

Dengan menggali dimensi simbolik, naratif, dan edukatif dalam tradisi *Memace*, fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana revitalisasi tradisi ini tidak hanya berkontribusi terhadap preservasi warisan literer dan budaya, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial, khususnya dalam mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap isu pernikahan usia anak. Penelitian ini berupaya memotret keterkaitan antara praktik budaya, kesadaran kolektif, dan perubahan sosial dalam satu kerangka pemahaman yang utuh berdasarkan pengalaman nyata masyarakat.

HASIL

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait makna dan peran strategis tradisi *Memace* dalam konteks pelestarian budaya dan perlindungan sosial di Lombok. Melalui pendekatan fenomenologi, diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai, menjalankan, dan merevitalisasi tradisi *Memace* sebagai bagian integral dari identitas dan nilai-nilai sosial budaya sebagai berikut:

1. Makna Tradisi *Memace* dalam Konteks Budaya Lokal

Para partisipan menggambarkan *Memace* sebagai tradisi lisan yang sarat nilai moral, spiritual, dan historis. Tradisi ini dipandang sebagai ruang pembelajaran informal di mana naskah-naskah kuno, khususnya Lontar *Rengganis*, dibacakan dengan iringan tembang sastra (tembang macapat) untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan, termasuk tentang peran perempuan, kesetiaan, dan kehormatan keluarga. Bagi masyarakat adat, *Memace* bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah ritus budaya yang mengandung ajaran luhur, dan menjadi wahana transmisi nilai antar generasi.

Sedangkan menurut Rohana *memace* sebagai media literasi mengandung tiga aspek. Pertama, *memace* sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yaitu proses pembelajaran terus menerus untuk memperoleh pemahaman, kesadaran, dan manfaat dari pengetahuan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran ini tidak memandang usia, gender, agama, suku dan ras. Kedua, *memace* sebagai media implemementasi tujuan pendidikan. Sedangkan *memace* menjadi kekuatan budaya karena mengandung beberapa hal. Pertama, mengandung nilai religius yaitu nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman masyarakat. Kedua, nilai pendidikan yaitu pembelajaran tanpa memandang usia, gender, dan tingkat pendidikan. Ketiga, nilai seni yaitu unsur kesenian yang

tergambarkan melalui pembacaan syair hikayat melalui lantunan lagu yang khas (Rohana, 2022).

2. Revitalisasi Tradisi Memace sebagai Upaya Preservasi Naskah Lontar Rengganis

Ditemukan bahwa praktik *Memace* mengalami penurunan partisipasi dalam beberapa dekade terakhir akibat modernisasi, minimnya regenerasi, dan kurangnya dokumentasi. Namun, beberapa komunitas budaya dan pegiat literasi lokal telah mulai melakukan revitalisasi dengan menggelar *Memace* di sekolah, sanggar budaya, serta dalam acara adat.

Revitalisasi ini memberi dampak positif terhadap upaya pelestarian naskah Lontar Rengganis, baik secara fisik maupun nilai-nilainya. Partisipan menyatakan bahwa melalui pembacaan lontar secara lisan, teks yang rentan hilang itu tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat. Selain itu, beberapa pihak mulai melakukan digitalisasi naskah sebagai bagian dari strategi pelestarian.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri, Revitalisasi dengan pola yang bisa menjadi model untuk diterapkan atau diikuti di tempat lain. Lingkungan Sanggar, lingkungan desa, dan lingkungan sekolah merupakan tiga lingkungan yang dijangkau oleh Sanggar seni Cupu Mas guna mensosialisasikan sekaligus mengajarkan Cepung sebagai sastra pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Lingkungan sanggar merupakan pusat kegiatan yang kemudian ditularkan ke lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan formal maupun lingkungan desa sebagai lingkungan masyarakat secara umum. (Cepung et al., 2017)

3. Tradisi Memace sebagai Instrumen Pencegahan Pernikahan Usia Anak

Salah satu temuan penting adalah bagaimana nilai-nilai dalam *Lontar Rengganis*, yang dibacakan melalui *Memace*, mengandung narasi yang menolak pemaksaan pernikahan dan menekankan pentingnya kesiapan mental dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Pesan-pesan ini menjadi sarana edukasi kultural dalam mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap bahaya pernikahan usia anak. Para narasumber dari kalangan guru, tokoh adat, dan remaja menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan *Memace*, mereka lebih memahami dampak negatif dari pernikahan dini dan merasa terdorong untuk menyuarkan penundaan pernikahan hingga usia matang.

4. Pengalaman Transformatif Masyarakat Terhadap Revitalisasi Memace

Pengalaman para pelaku dan pendengar *Memace* menunjukkan adanya dimensi transformatif, baik secara individual maupun kolektif. Bagi sebagian besar partisipan, *Memace* telah memperkuat identitas budaya mereka, membuka ruang refleksi, dan menjadi media alternatif untuk membicarakan isu-isu sensitif, seperti pernikahan anak, dalam bahasa budaya yang tidak konfrontatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Memace* memiliki potensi yang signifikan sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus sarana edukatif dalam pencegahan pernikahan usia anak. Melalui pendekatan fenomenologi, terungkap bahwa pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap *Memace* tidak

hanya bersifat historis dan estetis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-transformatif yang kuat. Dalam konteks pelestarian naskah *Lontar Rengganis*, *Memace* menjadi bentuk pewarisan budaya yang mengandalkan kekuatan narasi lisan. Pada beberapa daerah di pulau Lombok, naskah - naskah kuno diberikan ritual khusus untuk menjaga kesakralannya (Miharja et al., 2024). Ini selaras dengan konsep fenomenologi yang menekankan pada *lived experience*—pengalaman nyata masyarakat dalam merawat memori budaya mereka. Partisipan penelitian menunjukkan bahwa makna *Rengganis* tidak hanya disimpan dalam lontar, tetapi lebih hidup dalam praktik *Memace* yang dilakukan secara kolektif dan turun-temurun. Melalui revitalisasi *Memace*, masyarakat tidak hanya melestarikan teks kuno, tetapi juga merekontekstualisasikannya agar relevan dengan isu kekinian. Inilah yang menjadikan *Memace* bukan sekadar pelestarian bentuk, tetapi juga pelestarian makna.

Dalam naskah kuno *Lontar Rengganis*, nilai religius muncul melalui isi cerita, dialog, dan karakter-karakternya (Manalu, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Lontar Rengganis*, seperti penghargaan terhadap perempuan, pentingnya pendidikan, dan penolakan terhadap pernikahan paksa atau usia dini, menjadi inti dari pesan moral yang disampaikan dalam *Memace*. Dalam hal ini, *Memace* berfungsi sebagai media kultural yang menyampaikan nilai secara halus dan dapat diterima oleh masyarakat, termasuk kelompok konservatif. Bagi beberapa remaja yang terlibat, *Memace* menjadi momen reflektif yang mengubah persepsi mereka tentang pernikahan, masa depan, dan peran perempuan dalam masyarakat. Ini menunjukkan potensi besar *Memace* sebagai alat edukasi berbasis budaya lokal dalam isu perlindungan anak.

Revitalisasi dan rekacipta tradisi (*reinvented tradition*) pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut (Sinaga, 2013). Revitalisasi tradisi bukan sekadar pelestarian bentuk luar, tetapi mencerminkan upaya komunitas untuk merebut kembali makna dan fungsi sosial tradisi tersebut. Proses ini merupakan bentuk *intentionality* kesadaran aktif masyarakat dalam memaknai ulang warisan budaya sebagai solusi terhadap masalah sosial kontemporer. Kegiatan *Memace* yang dihidupkan kembali di sekolah, komunitas, dan media sosial merupakan bukti bahwa masyarakat Sasak sedang membangun kembali hubungan spiritual dan sosial dengan teks-teks lama yang selama ini hanya dianggap warisan pasif.

Bagi generasi tua, rekacipta tradisi tidak serta merta dapat diterima. Terhadap bentuk tradisi yang baru, mereka sendiri perlu beradaptasi karena (a) masih terkait dengan bentuk komunitas lama, (b) pola pikir mereka masih otoritas dan dianggap sebagai kewajiban, (c) konsekuen dengan tradisi lama yang mereka praktikkan. Adaptasi diperlukan untuk menghadapi kondisi-kondisi baru, meskipun menggunakan modal lama, tetapi tujuannya baru (Sinaga, 2013).

Meski temuan menunjukkan nilai-nilai positif dari revitalisasi *Memace*, penelitian ini juga menyoroti keterbatasan struktural yang menghambat pelestariannya. Kurangnya dukungan pemerintah, minimnya dokumentasi, serta masih kuatnya norma yang mendukung pernikahan dini menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, *Memace* perlu dilihat sebagai bagian dari strategi budaya yang harus ditopang oleh kebijakan pendidikan, program literasi budaya, dan keterlibatan aktif tokoh agama serta lembaga adat.

Kolaborasi antar unsur masyarakat sangat penting untuk menjadikan *Memace* tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai alat advokasi sosial yang dapat diterima secara luas di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi tradisi *Memace* memiliki urgensi dan relevansi ganda dalam konteks masyarakat Lombok kontemporer: pertama, sebagai strategi pelestarian naskah kuno *Lontar Rengganis*, dan kedua, sebagai instrumen budaya untuk pencegahan pernikahan usia anak. Tradisi *Memace* terbukti mengandung nilai edukatif, moral, dan sosial yang masih hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Sasak, terutama melalui narasi-narasi yang memperjuangkan hak perempuan dan pentingnya pendidikan anak.

Melalui pendekatan fenomenologi, ditemukan bahwa masyarakat memaknai *Memace* bukan sekadar hiburan, melainkan sebagai ritus budaya dan media literasi lokal yang mentransmisikan nilai-nilai etika secara intergenerasional. Revitalisasi tradisi ini memungkinkan naskah *Lontar Rengganis* tetap hidup dalam praktik sosial, bahkan di tengah ancaman modernisasi dan perubahan sosial.

Tradisi *Memace* juga terbukti efektif menjadi medium refleksi dan penyadaran kritis masyarakat terhadap dampak negatif pernikahan usia anak. Dengan bahasa budaya yang halus namun kuat, nilai-nilai dalam *Lontar Rengganis* menjangkau *audiens* dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda, dan membentuk pemahaman baru tentang peran perempuan dan pentingnya kematangan sebelum pernikahan.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa *Memace* adalah contoh nyata preservasi berbasis pemanfaatan sosial (*preservation through use*), yang tidak hanya menjaga naskah secara fisik tetapi juga memperkuat fungsinya sebagai alat advokasi sosial dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Sinergi antara tokoh adat, pendidik, komunitas juru baca lontar, dan lembaga perlindungan anak sangat dibutuhkan agar *Memace* tidak hanya bertahan sebagai simbol tradisi, tetapi juga berkembang sebagai model inovatif pelestarian budaya yang relevan dengan tantangan sosial saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2021) *Konservasi Naskah Nusantara: Pendekatan Budaya dan Teknologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutarno, N.S. (2006) *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Jakarta: Sagung Seto.
- Kartomi, M.J. (2012) *Musical Journeys in Sumatra*. Urbana: University of Illinois Press.
- Nasution, M.R. (2018) 'Pemanfaatan Tradisi Lisan dalam Edukasi Nilai Sosial Budaya', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), pp. 145–155.
- BAPPENAS. (2022) *Rencana Aksi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- UNICEF Indonesia. (2020) *Pernikahan Anak di Indonesia: Tren, Dampak, dan Strategi Pencegahan*. Jakarta: UNICEF.
- Rini, A. and Sukmawati, E. (2021) 'Revitalisasi Budaya Lokal sebagai Media Pencegahan Pernikahan Anak', *Jurnal Pemberdayaan Perempuan dan*



- Perlindungan Anak*, 5(1), pp. 33–47.
- Yuliana, E., Hartati, D. and Nugroho, B.S. (2021) 'Kearifan Lokal sebagai Sumber Daya Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Komunitas*, 13(2), pp. 299–310
- Rahmawati, N. and Sari, D.M. (2020) 'Kebudayaan Lokal sebagai Instrumen Pencegahan Perkawinan Anak', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), pp. 101–120.
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445–454. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>
- Cepung, (, Lombok, D. I., Haduh, T.), Badan, P., Oepartemen, B., Naslokal, P., Bahasa, K., Tenggara, N., Badan, B., Dan, P., Bahasa, P., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2017). *Revitalisasi Sastra Lombok*.
- Manalu, N. H. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia)*, 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Mansyur, A. I. (2024). *Strategi Pengembangan Literasi Sosial Kultural di Madrasah : Studi Kabupaten Lombok Barat , Nusa Tenggara Barat. 1(1)*, 220–230.
- Miharja, D. L., Karyadi, W., Sutarini, I. A., Paramita, E. P., Studi, P., Komunikasi, I., Hukum, F., Sosial, I., Mataram, U., & Kunci, K. (2024). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Lokal Membaca Lontar (Memaos) Sebagai Media Untuk Melestarikan Budaya Masyarakat Adat Di NTB. 10*, 558–565.
- Rohana, R. (2022). Tradisi Memace (Nyaer) Sebagai Media Literasi Budaya di Desa Pagutan, Lombok Tengah, NTB. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 77–87. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i1.206>
- Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Kontruksi Makna Kualitas Hidup Sehat. *Jurnal Lugas*, 2(1), 3. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/download/117/102>
- Wiyatmi. (2015). Menggugat Kuasa Patriarki Melalui Sastra Feminis. In *Bahasa, Sastra dan Kekuasaan* (Issue November 2015).

